

PSIKOLOGI KOMUNIKASI ANAK PUTUS SEKOLAH DI BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Mahfudlah Fajrie

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU

Jl. Taman Siswa No. 9 Tahunan Jepara

mahfudlahfajrie@yahoo.co.id

Abstract

Divorce cases gave effects to the psychological condition of the children. It was one of the causes of school dropouts in terms of family. The purpose of this was to empirically describe the factors that caused dropouts and dropouts impact on social life in Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. This research method used a qualitative descriptive by using Miles Huberman interactive data analysis model. The number of informants was determined using the snowball technique by using interviews and participant observation as the data collecting method. The results of this study were (1) psychologically, school dropouts due to divorce impaired in the soul development, this was indicated by the child had difficulty in communicating intrapersonal and interpersonal. Sociologically, children who drop out of school due to divorce had difficulty in adjusting to the environment. (2) Divorce could make negative impacts on children's daily behavior so it could trigger the delinquency if there was no supervision in their interaction pattern.

Keyword: *child, communication, drop-out, psychology*

Kasus perceraian memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis anak, di mana perceraian menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah ditinjau dari segi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan dampak putus sekolah terhadap kehidupan sosial di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan analisis data interactive model Miles Huberman. Jumlah informan ditetapkan menggunakan teknik snowball dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi partisipan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) secara psikologis anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami gangguan dalam perkembangan jiwanya, hal ini ditunjukkan dengan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara intrapersonal dan interpersonal. Secara sosiologis anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (2) perceraian berdampak negatif terhadap perilaku anak sehari-hari sehingga dapat memicu tingkah laku delinkuen pada anak-anak bila tidak ada pengawasan dalam pola pergaulannya.

Kata kunci: anak, komunikasi, psikologi, putus-sekolah

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Suatu keluarga terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Menurut sosiologi, keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga lazim disebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat, sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1).

Sedangkan secara psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Djamarah, 2004: 16).

Orang tua dan anak merupakan satu ikatan dalam jiwa yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional, hubungan darah, dan hubungan cinta kasih antara anak dan orang tua yang tercermin dalam tingkah laku, sehingga anak memerlukan pertimbangan kasih sayang dari orang tua.

Dalam keluarga ada suami, istri dan anak yang saling berhubungan dan saling berinteraksi yang melahirkan dinamika kelompok, karena berbagai kepentingan yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga (Djamarah, 2004: 17). Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi, kerawanan hubungan antara orang tua dan anak dapat dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga.

Suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif dapat menimbulkan konflik, sehingga keluarga bahagia dan sejahtera yang menjadi cita-cita bagi pasangan suami istri sulit diwujudkan. Penyebabnya bisa karena perbedaan pandangan, latar belakang kehidupan, masalah ekonomi, harga diri, dan adanya orang ketiga dalam masalah keluarga. Akibatnya komunikasi dalam keluarga terganggu dan mengancam keutuhan keluarga.

Keluarga yang utuh memiliki keutuhan secara fisik dan psikis, di mana dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki perhatian penuh atas tugasnya sebagai orang tua. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken-home* terjadi bila tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-

duanya, sehingga ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya (Ahmadi, 2002: 248).

Situasi antara keluarga utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga yang pecah akibat perceraian dapat menimbulkan perubahan fisik ataupun psikis, stress dan tekanan (Dagun, 2002: 113). Akibatnya anak mengalami kesulitan kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal yang dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perceraian memberikan efek berakhirnya suatu rumah tangga yang berarti akan musnahnya harapan kehidupan di masa depan bagi seluruh anggota keluarga (Surya, 2003: 271) bagi pribadi para anggotanya yaitu suami, istri dan anak, peristiwa perceraian ini akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis masing-masing.

Kasus perceraian dapat terjadi pada keluarga siapa saja, dan yang menjadi korban utama adalah anak-anak. Fenomena di atas, merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah ditinjau dari segi keluarga. Di mana keluarga mengalami konflik hingga berujung pada perceraian. Sedangkan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah banyak, di antaranya pekerjaan orang tua yang belum mapan, rendahnya tingkat perekonomian keluarga, banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, mahal biaya sekolah, sifat malas pada anak.

Namun penelitian ini difokuskan pada kasus anak putus sekolah akibat perceraian. Secara spesifik peneliti melihat kasus anak putus sekolah disebabkan perceraian orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri, jika suatu keluarga mengalami perceraian, perhatian dan kasih sayang terhadap anak berkurang, dan pada akhirnya komunikasi antara anak dan orang tua akan terhambat.

Anak putus sekolah merupakan salah satu kelompok sosial yang kurang diperhatikan di Dusun Blokagung. Padahal Dusun Blokagung mempunyai fasilitas pendidikan yang memadai dari mulai tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), selain itu masyarakat Dusun Blokagung mempunyai aktifitas keagamaan yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Walaupun fasilitas pendidikan di Dusun Blokagung memadai, namun masih ada anak yang mengalami putus sekolah, sehingga komunikasi dan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga kurang diperhatikan. Dengan demikian timbul rasa ingin tahu peneliti, bagaimana interaksi sosial anak putus sekolah terhadap orang tua dan masyarakat di Blokagung Karangdoro Tegalsari ditinjau dari psikologi komunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi? dan bagaimana dampak putus sekolah terhadap kehidupan sosial di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?

Apabila telah diketahui tentang penyebab-penyebab putus sekolah, maka orang tua, masyarakat, tenaga pendidik serta lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan perannya masing-masing untuk meminimalkan terjadinya anak putus sekolah, dan apabila diketahui tentang dampak putus sekolah, maka diharapkan masyarakat luas pada umumnya dan keluarga pada khususnya mampu menjalin dan menciptakan komunikasi dan hubungan interaksi sosial yang baik antara anak, orang tua dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya terdiri dari dua unit, *pertama* adalah individu sebagai kelompok masyarakat Dusun Blokagung, dengan kriteria (1) anak yang putus sekolah akibat perceraian keluarga, (2) orang tua dari anak yang putus sekolah akibat perceraian, (3) para tokoh agama yang paham terhadap permasalahan perceraian keluarga dan (4) tokoh masyarakat yang paham terhadap interaksi sosial anak putus sekolah.

Unit analisis *kedua* adalah unit analisis yang berupa situasi sosial (*social setting*) keakraban dan keamatan para converts (*terutama untuk teknik observasi*) yang meliputi: situasi informan berkumpul untuk berbincang-bincang santai di rumah pada waktu mereka secara kebetulan mempunyai waktu senggang.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “*tidak berkualitas*” lagi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan Interaktif Miles dan Huberman (Pawito, 2007: 104) yaitu: analisis menggunakan *Interaktif Model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari 3 komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain di luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu

pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi untuk memperoleh data yang berkenaan dengan persoalan yang sama. Hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain. Dari sini peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007: 99).

C. Hasil dan Pembahasan

Blokagung merupakan nama salah satu dusun dari tiga dusun yaitu Karangdoro, Sumberagung, dan Blokagung yang berada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari yang terletak di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Wilayah Desa Karangdoro ini merupakan dataran rendah dengan luas 1.197.087 Ha, berada pada ketinggian rata-rata 200 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 1.830 mm pertahun dan suhu rata-rata 25⁰C. Penduduk dusun Blokagung mayoritas bermata pencaharian sebagai seorang petani dan berdagang.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, maka peneliti menemukan data sebagai berikut:

Pertama, perceraian merupakan faktor penyebab anak putus sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa:

Aku sedih banget, saat mendengar kedua orang tuaku bercerai. Aku takut jika harus kehilangan salah satu orang tuaku mbak, aku memilih diam di rumah dan berhenti sekolah karena aku malu dengan teman-temanku, aku merasa tertekan waktu itu.

Hal senada dipertegas oleh informan lain, bahwa:

Setelah orang tua bercerai, aku memilih ikut nenek, awal-awalnya nenek yang menyekolahkanku, tapi lama kelamaan nenek merasa keberatan dengan biaya pendidikanku. Aku merasa serba salah, untuk kehidupan sehari-hari saja nenekku sudah pas-pasan, akhirnya aku memutuskan untuk berhenti sekolah sampai kelas satu SLTP. Walaupun orang tuaku bercerai, aku tetap semangat tapi terkadang juga merasa minder, apalagi jika berkumpul dengan teman-teman sebaya yang masih sekolah, jadi aku lebih memilih berdiam diri di rumah. Andai saja aku masih sekolah mungkin sekarang sudah kelas satu SLTA.

Kedua, perceraian dapat mengganggu perkembangan psikologi komunikasi anak dan interaksi sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

Orang tua ku bercerai waktu aku masih kecil, terkadang aku juga merasa minder, pernah aku berfikir seandainya saja orang tuaku gak bercerai pasti keluargaku akan lengkap.

Pernyataan diatas dipertegas oleh informan lain, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Sebenarnya Bunga itu anak yang ceria, tapi semenjak orang tuanya bercerai, Bunga makin pendiam dan senang menyendiri, dan yang saya tahu hubungan bunga dengan ibunya baik-baik saja, tapi kalau dengan bapaknya saya tidak tahu pasti, karena bapaknya bunga jarang kemari (ke rumah Bunga).

Dari hasil penelitian di lapangan, yaitu di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Maka diungkapkan temuan data yang dihasilkan dari penelitian sebagai usaha untuk membandingkan dengan teori yaitu:

1. Perceraian merupakan faktor penyebab anak putus sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Perceraian dapat mengganggu perkembangan psikologi komunikasi anak dan interaksi sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ditemukan beberapa realita bahwa:

Pertama, secara psikologi, anak yang putus sekolah akibat perceraian, mengalami gangguan dalam perkembangan jiwanya. Akibatnya anak menjadi tidak percaya diri, minder, pendiam dan lebih suka menyimpan masalahnya sendiri, apalagi jika berhadapan dengan teman sebayanya yang statusnya pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara *intrapersonal*, *interpersonal*, dan kelompok yang dapat dibuktikan pada saat menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan memproduksinya untuk di wujudkan dalam perilaku.

Terkait dengan penemuan ini, Hetherington menganggap bahwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas tertekan dan sering marah-marah (Dagun, 2002: 117). Hetherington menambahkan “jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak remaja, mereka mencari ketenangan entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah” (Dagun, 2002: 116).

Secara sosiologi, anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa perceraian dapat mengganggu perkembangan sosial anak dengan lingkungan pergaulannya.

Hal ini memperlihatkan bahwa, anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena tidak mempunyai kepercayaan pada

diri sendiri, orang lain dan kelompok yang dapat mengganggu interaksi sosial dan pergaulan terhadap lingkungannya. Sesuai dengan ungkapan Harnack dan Fest yang menganggap komunikasi sebagai “proses interaksi diantara orang untuk tujuan integrasi *intrapersonal* dan *interpersonal*” (Rakhmat, 2004: 8).

Hal ini dipertegas oleh Hetherington bahwa, konflik keluarga menimbulkan pengaruh terhadap sikap bermain anak. Anak berkembang tidak stabil, dalam bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini akan terus berlanjut sampai anak menginjak masa dewasa dan interaksi sosial sedikit terganggu pada masa dewasa (Dagun, 2002: 120).

Kedua, perceraian berdampak negatif terhadap perilaku anak sehari-hari, sehingga dapat memicu tingkah laku *delinkuen* pada anak-anak bila tidak ada pengawasan dalam pola pergaulannya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Kartini Kartono (dalam Rohmah, 2005: 215) *delinkuensi* yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak atau *defektif*, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Penyebab tingkah laku *delinkuen* pada anak-anak lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya, seperti keluarga yang mengalami perceraian.

Dengan demikian, perceraian mempengaruhi psikologi komunikasi anak putus sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

D. Simpulan

Perceraian merupakan faktor penyebab anak putus sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Dampak dari anak yang putus sekolah akibat perceraian adalah anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, baik *intrapersonal*, *interpersonal*, dan kelompok yang dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak dalam berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dagun, Save. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Surya, Mohamad. (2003). *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.